

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendirian bank syariah diawali dengan berdirinya tiga Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) di Bandung pada tahun 1991 dan PT BPRS Heraukat di Nagroe Aceh Darussalam. Pendirian bank syariah di Indonesia diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui lokakarya “Bunga Bank dan Perbankan” di Cisarua, Bogor, 18-20 Agustus 1990. Hasil ini dibahas dalam Munas IV MUI yang kemudian dibentuklah tim kerja untuk mendirikan bank syariah di Indonesia sehingga berdirilah PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1991 dan beroperasi tahun 1992. BMI merupakan bank syariah pertama didirikan di Indonesia, walaupun perkembangannya agak lambat bila dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Bila pada periode tahun 1992-1998 hanya ada satu unit bank syariah, pada tahun 2005 jumlah bank syariah di Indonesia telah bertambah menjadi dua puluh unit, yaitu 3 bank umum syariah dan 17 unit syariah. Sementara itu, jumlah BPRS hingga tahun 2004 bertambah menjadi 88 buah.

Bank syariah membuktikan sebagai lembaga keuangan yang dapat bertahan ditengah krisis perekonomian yang semakin parah. Pada semester kedua tahun 2008 krisis kembali menerpa dunia. Krisis keuangan yang berawal dari Amerika Serikat akhirnya merambat ke negara-negara lainnya dan meluas menjadi krisis ekonomi secara global. *International Monetary Fund* (IMF) memperkirakan terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia dari 3,9%

pada 2008 menjadi 2,2% pada tahun 2009. Perlambatan ini tentu saja pada gilirannya akan mempengaruhi kinerja ekspor nasional, pada akhirnya akan berdampak kepada laju pertumbuhan ekonomi nasional. Pembiayaan perbankan syariah yang masih lebih diarahkan kepada aktivitas perekonomian domestik, sehingga belum memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan sistem keuangan global merupakan salah satu alasan mengapa bank syariah dapat bertahan.

Bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan perbankannya berdasarkan hukum Islam (prinsip syariah), bank ini juga biasa disebut sebagai bank tanpa bunga karena bank ini menghimpun dana dari masyarakat dengan tidak memberikan imbalan bunga tidak juga memberikan pinjaman dengan bunga.

Prinsip utama bank syariah adalah tidak mengakui adanya bunga. Oleh karena bunga dianggap haram, maka bunga tidak dapat dimasukkan sebagai unsur untuk menghitung pendapatan bank syariah. Pendapatan hanya dihitung dari hasil operasinya yang diperoleh dari bagi hasil penyaluran dana, keuntungan atas kontrak jual beli, hasil sewa, dan biaya administrasi atas jasa yang diberikan. Besarnya pendapatan yang diperoleh ini akan mempengaruhi tingkat kinerja bank. Kinerja bank yang baik akan berpengaruh pada pencapaian profitabilitas bank. Menurut Nasution (2003) yang membedakan antara manajemen bank syariah dengan bank umum (konvensional) adalah terletak pada pembiayaan dan pemberian balas jasa yang diterima oleh bank dan investor. Balas jasa yang diberikan atau diterima pada bank umum berupa bunga (interest loan atau deposit) dalam prosentase pasti. Jadi tidak peduli kondisi dari peminjam dana (borrowers) apakah masih mampu atukah tidak dalam melunasi hutang sehingga hal ini akan

membebani bagi pihak borrowers. Sementara pada bank syariah, hanya memberi dan menerima balas jasa berdasarkan perjanjian (akad) bagi hasil. Bank syariah akan memperoleh keuntungan berupa bagi hasil dari proyek yang dibiayai oleh bank tersebut. Apabila proyeknya berhenti, maka akan dicarikan solusi penyelesaian. Bagi peminjam dana, hal ini merupakan kesempatan emas dimana peminjam tidak terlalu terbebani atas bunga pinjaman tersebut. Tetapi bagi kalangan investor (deposan atau penanam modal lainnya), sistem perbankan ini kurang menjanjikan. Para investor (leaders) menginginkan dana yang di investasikannya memiliki pengembalian minimal sesuai dengan harapan mereka. Sebaliknya, bank sebagai media perantara (intermediasi) bisa mengalami kesulitan untuk menggalang dana masyarakat. Kegiatan operasional bank dalam bentuk penyaluran kredit, dapat terhambat jika mobilisasi dana tidak sesuai dengan jumlah permintaan pendanaan.

Sebagai lembaga yang penting dalam perekonomian, maka perlu adanya pengawasan kinerja yang baik oleh regulator perbankan. Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah melihat tingkat profitabilitasnya. Hal ini terkait sejauh mana bank menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas suatu bank, maka semakin baik pula kinerja bank tersebut.

Dalam pengukuran kinerja dan pembiayaan, analisis rasio dapat digunakan untuk mengetahui seberapa baik operasi suatu bank dan seberapa sehat bank dapat menjalankan fungsinya untuk mencapai profitabilitas yang diinginkan, *Financing*

to Deposit Ratio (FDR) merupakan salah satu rasio likuiditas yang mewakili kedua aktivitas utama bank yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan (pembiayaan). Aktivitas penyaluran dana atau pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan bank syariah. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) membandingkan modal dengan aset tertimbang menurut risiko, di mana modal adalah faktor penting dalam operasi dan perkembangan semua jenis usaha. Modal menjadi fondasi bagi setiap usaha, terlebih lagi bagi bank syariah yang pada umumnya adalah lembaga yang keberhasilan operasinya tergantung pada kepercayaan masyarakat. Non Performing Financing (NPF) mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank. Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada profitabilitas bank syariah.

Laba atau profitabilitas adalah selisih pendapatan terhadap beban, yang dapat meningkatkan ekuitas pemilik (Warren, Reeve, dan Fess, 2005:25). Profit bank syariah ditentukan dari besarnya pendapatan yang diperoleh selama periode berjalan yang kemudian dikurangi dengan beban-beban pada tahun yang bersangkutan. profitabilitas merupakan salah satu indikator kesehatan kinerja

bank. Indikator bank yang sehat salah satunya dapat dilihat dari profit yang terus meningkat yang dihasilkan tiap tahunnya.

1.2 **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas bank umum syariah?
2. Apakah ada pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas bank umum syariah ?
3. Apakah ada pengaruh Non Performing Financing (NPF) terhadap profitabilitas bank umum syariah ?

1.3 **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan bukti empiris yang meliputi:

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas bank umum syariah
2. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas bank umum syariah
3. Pengaruh Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas bank umum syariah

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan sebelum memasuki dunia kerja terlebih dalam dunia perbankan syariah.

2. Bagi Manajemen Bank Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran atau informasi yang diperlukan sebagai dasar pertimbangan yang berkaitan dengan CAR, FDR dan NPF terhadap profitabilitas pada bank syariah.

3. Bagi STIE Perbanas

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dan sebagai pengetahuan tambahan bagi para mahasiswa.

4. Bagi Pembaca

Peneliti ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mempelajari hal-hal yang terkait dengan masalah sejenis atau bisa menjadi pertimbangan peneliti untuk menganalisis lebih jauh tentang perbankan syariah.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan pembahasan penelitian ini, maka akan dibagi dalam beberapa bab yang disusun secara sistematis dengan uraian adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini dijelaskan mengenai latar belakang, perumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian dan juga sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian – penelitian terdahulu, landasan teori yang berkaitan dan mendasari penelitian, kerangka penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang rancangan pemikiran, batasan penelitian, identifikasi variabel yang akan diteliti, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini diuraikan tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan dan saran.